

# Analisis Peranan Pelatihan Vokasi Oleh BPVP Banda Aceh Dalam Peningkatan Keterampilan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi Di Kota Banda Aceh

Nora Azkia<sup>1</sup>, Marini Kristina Situmeang<sup>2</sup>, Sa'I<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>190405006@student.ar-raniry.ac.id, <sup>2</sup>marini.kristina@ar-raniry.ac.id,

<sup>3</sup>sai.malih@ar-raniry.ac.id

OPEN  ACCESS

Dikirim : 24-09-2023  
Diterima : 22-10-2023  
Terbit : 30-10-2023  
Koresponden :  
190405006@student.ar-raniry.ac.id

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## Abstract

*Education, experience and skills are important indicators in fulfilling labor force participation. However, in reality, based on BPS data for 2021, the educated unemployment rate has increased from 6.69% in 2020 to 8.55% in 2021 of the total workforce with college graduates. The Job and Productivity Training Center (BPVP) as a formal educational institution has provided additional skills education for college graduates. This research was conducted using a qualitative research method with a descriptive approach with a field approach carried out by means of observation, interviews and documentation for three months and confirmed with a number of college graduate students, alumni, staff and facilitators. Field findings show a large influence in increasing the skills capacity of training participants. The Community Satisfaction Index (IKM) with services at the Banda Aceh Vocational and Productivity Training Center in Semester 1 of the 2023 Fiscal Year received an average score of 91. with the title of Very Good service unit performance.*

**Keywords:** *Vocational Training, BPVP, Skills, Educated Unemployment*

### Abstrak

Pendidikan, pengalaman, dan keterampilan merupakan indikator penting dalam pemenuhan partisipasi angkatan kerja. Namun dalam kenyataannya berdasarkan data BPS tahun 2021 angka pengangguran terdidik mengalami peningkatan dari 6,69% pada tahun 2020 menjadi 8,55% pada tahun 2021 dari jumlah angkatan kerja dengan tingkat lulusan perguruan tinggi. Balai Pelatihan Kerja dan Produktivitas (BPVP) sebagai suatu lembaga pendidikan yang formal telah melakukan pendidikan tambahan keterampilan bagi lulusan perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pendekatan lapangan yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi selama tiga bulan juga dikonfirmasi dengan sejumlah peserta didik lulusan perguruan tinggi, alumni, para staf dan fasilitator. Temuan Lapangan menunjukkan pengaruh yang besar dalam peningkatan kapasitas keterampilan peserta pelatihan. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap pelayanan di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Banda Aceh pada Semester 1 Tahun Anggaran 2023 mendapat nilai rata-rata 91. dengan predikat kinerja unit pelayanan Sangat Baik.

**Kata Kunci:** Pelatihan Vokasi, BPVP, Keterampilan, Pengangguran Terdidik

#### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dengan jumlah 38 Provinsi saat ini masih tercatat menempati posisi negara berkembang di antara negara-negara lain. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 26,16 juta orang miskin di Indonesia per Maret 2022. Angka ini menurun dari angka September 2021 yakni 26,50 juta orang. Secara persentase, kemiskinan pada Maret 2022 sebesar 9,54 persen sementara September 2021 yang tercatat sebesar 9,71 persen. BPS mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang. Salah satu faktor kemiskinan di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran yang tidak seimbang antara jumlah lulusan dengan lowongan kerja yang tersedia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada lulusan Diploma dan Universitas masih sangat tinggi, hal itu

membuktikan bahwa perbaikan pendidikan belum mampu mengurangi pengangguran (Statistik, 2021).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi termiskin di Indonesia. BPS Provinsi Aceh telah mencatat data sejak Maret 2022, Aceh menempati peringkat ke- enam sebagai Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Angka tingkat pengangguran terbuka di Aceh, per Agustus 2021 tercatat sebanyak 6,30 persen. Sejak 2019 sudah tercatat juga bahwa sebanyak 167 ribu orang di Aceh telah menganggur dan ada yang kehilangan pekerjaannya akibat pandemi covid-19 yang menjalar ke seluruh penjuru negeri (Statistik, 2022).

Efek dari banyaknya pengangguran ini berimbas kepada tingkat kesejahteraan masyarakat yang terus menurun karena tidak memiliki pendapatan. Banyaknya pengangguran yang terlalu lama menetap di rumah juga menyebabkan keahlian mereka menjadi tidak terasah. Akibatnya, saat dibukanya lowongan yang memadai mereka tetap tidak masuk ke dalam kriteria perekrutan sebagai pekerja/karyawan karena ketidaksiapan dan kurang kompeten dalam bidangnya. Jumlah pengangguran di Aceh yang tergolong tinggi salah satunya disebabkan kurangnya latar belakang pendidikan. Selain itu kurangnya keterampilan juga merupakan penyebab pengangguran, seperti dalam dunia kerja perusahaan yang memiliki lowongan pekerjaan akan membutuhkan karyawan yang sesuai dengan kriteria dengan posisi yang akan ditempati oleh calon karyawan (Karimuddin, 2021).

Kualifikasi dan *skill* sumber daya manusia menjadi hal yang mutlak diperlukan oleh siapa pun. Sumber daya manusia yang berkualitas unggul harus memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang relevan dengan perkembangan zaman. Untuk membuat tenaga kerja berpengetahuan dan berketerampilan akan ikut bergantung pada kualitas pendidikannya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan di Indonesia dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pendidikan, 2003).

Pengangguran merupakan masalah yang selalu ada di setiap tahunnya dan menjadi sebuah pembahasan yang tidak kaget lagi, pengangguran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dan penyedia lapangan kerja. Masalah pengangguran ini sangat penting karena adanya pengangguran dapat menimbulkan masalah dengan motif ekonomi. Apalagi setiap tahun banyak lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan dan dari Perguruan Tinggi yang mencari pekerjaan sesuai lulus dari perguruan tinggi. Boleh jadi pengangguran tersebut dikarenakan faktor kurang memiliki keterampilan dan keahlian dalam suatu bidang pekerjaan vokasi tertentu (INTALA, 2019).

Otomatis, hanya akan ada beberapa pelamar yang memiliki kesempatan. Lulusan perguruan tinggi menyumbang angka pengangguran yang cukup besar. Data BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan jumlah pengangguran terbanyak kedua setelah lulusan SMK berasal dari lulusan sarjana atau lulusan terdidik universitas. Berdasarkan data yang ada, pengangguran lulusan perguruan tinggi tercatat 6,01% di Aceh per Agustus 2021. Lulusan perguruan tinggi yang tidak langsung kerja, membuktikan bahwa kualitas pendidikan jenjang perguruan tinggi di Indonesia saat ini masih perlu lebih diperhatikan (Statistik, 2021).

Pengangguran yang berstatus terdidik ini juga menjadi masalah dilingkup pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang berlaku karena pengangguran terdidik tersebut mencerminkan kegagalan pemerintah dalam hal melakukan perluasan kesempatan kerja dan kegagalan dalam menerapkan sistem pendidikan yang lebih baik lagi yang tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik saja melainkan kemampuan untuk dapat bersaing di dunia kerja (Faisal &

Nasution, 2016). Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadikan masalah yang makin serius.

Fenomena tingginya pengangguran terdidik khususnya di Kota Banda Aceh menurut hasil observasi dan wawancara penelitian yang dilakukan oleh Idayati (2020) salah satunya disebabkan oleh adalah rendahnya upah yang diberikan kepada tenaga kerja sehingga pencari kerja lebih memilih menganggur dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan upah yang diterima. Selain itu pencari kerja di Kota Banda Aceh lebih memilih pekerjaan formal (PNS). Penyebab lainnya adalah ketidaksesuaian antara pencari kerja dengan kriteria yang diinginkan oleh pasar tenaga kerja (Statistik, 2021).

Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) merupakan pelatihan yang berbasis kompetensi untuk meningkatkan *skill* terapan atau vokasi, sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan yang fungsinya untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan, serta, mengembangkan, keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Ada beberapa pelatihan yang disuguhkan oleh BPVP untuk mempertajam keterampilan peserta sebagai bekal di dunia kerja nanti. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kualitas dan daya tampung BPVP perlu lebih ditingkatkan agar sumber daya manusia yang memiliki keahlian rendah dapat menggunakan fasilitas yang disediakan oleh BPVP dengan baik (INTALA, 2019).

Di masa sekarang ini pengangguran terdidik khususnya juga bagi lulusan perguruan tinggi mengalami kondisi sulit dalam mendapatkan suatu pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, tetapi karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan perihal upah dan ditambah dengan minimnya juga lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran terdidik adalah kurangnya keselarasan antara

perencanaan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal ini menjadi penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Padahal untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, mereka perlu tambahan keahlian di luar bidang akademik yang mereka kuasai (Statistik, 2021).

Oleh karena itu, atas keingintahuan peneliti dalam hal ini akan membahas tentang peranan pelatihan vokasi oleh BPVP Banda Aceh dalam mengurangi pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk menekan angka pengangguran di Aceh khususnya bagi lulusan perguruan tinggi yang mana dengan adanya pelatihan vokasi yang diberikan oleh BPVP diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia baik keterampilan, dan budi pekerti yang dapat dipersiapkan dengan matang untuk menghadapi dunia kerja.

## **B. Metode**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2009). Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang peranan balai pelatihan vokasi (studi kasus: BPVP Banda Aceh) dalam peningkatan kapasitas dan keterampilan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kota Banda Aceh.

Alasan menggunakan pendekatan ini adalah peneliti ingin leluasa menggali data yang diinginkan sehingga kebenaran mengenai suatu peristiwa yang diteliti tampak dengan jelas (Moleong, 2011). Di mana (Sugiyono, 2009) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil dari penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Sumber data sekunder yakni sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain seperti literatur, buku- buku, serta dokumen. Adapun sumber

data yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber/informan melalui proses wawancara dengan pihak yang terkait. Informan juga harus memahami permasalahan yang akan diteliti.
2. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti yang harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap referensi-referensi terkait dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu memungkinkan juga bagi peneliti untuk mencari sumber atau dokumen terkait melalui internet dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai peranan pelatihan vokasi oleh BPVP Banda Aceh bagi lulusan perguruan tinggi (Moleong, 2006).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **a) Program BPVP Meningkatkan Keterampilan**

Dalam upaya peningkatan keterampilan dan produktivitas bagi masyarakat umum, Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Banda Aceh menuangkan kontribusinya ke dalam program pelatihan yang dibina di bawah Kementerian Ketenagakerjaan. Ada banyak manfaat yang nantinya bisa dipetik oleh para peserta, baik selama masa pelatihan berlangsung maupun setelah masa pelatihan selesai. Para peserta rata-rata anak putus sekolah dan pengangguran dan lulusan perguruan tinggi, akan tetapi mereka masih bingung untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga dengan adanya program dari pemerintah dapat membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan (Husna, 2015).

Terdapat beberapa jenis program pelatihan yang diadakan di BPVP Banda Aceh dalam upaya peningkatan keterampilan dan produktivitas bagi masyarakat umum dan pengangguran, antara lain:

- 1) Program Pelatihan Berbasis Kompetensi, yaitu pelatihan yang berdasarkan kepada Standar Kompetensi Keterampilan.

- 2) Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan Menteri Ketenagakerjaan RI. Untuk jenis pelatihan ini yang telah pernah dilatih di BLK Kota Banda Aceh adalah Pelatihan Menjahit, Pelatihan Menjahit Bordir, Pelatihan Teknik Las, Pelatihan Mekanik Sepeda Motor, dan Pelatihan Teknisi Refrigerasi.
- 3) Program Pelatihan Berbasis Masyarakat, yaitu keterampilan yang dibutuhkan atas permintaan masyarakat tertentu di wilayah Kota Banda Aceh, misalnya pelatihan membuat kue basah dan kue kering, membuat dan menghias kue, membuat sabun cair, dan pelatihan tata kecantikan wajah, kulit, dan rambut.
- 4) Program Pelatihan Berbasis Kewirausahaan, yaitu pelatihan bertujuan untuk menjadikan peserta pelatihan yang dilatih menjadi pengusaha/calon pengusaha, seperti pelatihan untuk menjadi pengusaha kue, salon, dan produksi sabun (Afrina, Ramdlaningrum, Buhaerah, Setiadi, & Mawesti, 2019).

Metode pelatihan yang digunakan dalam proses pelatihan ini pembelajaran teoritis menggunakan metode ceramah, tanya jawab dilanjutkan dengan pendalaman materi menggunakan metode diskusi dan praktik. Lalu ada evaluasi guna mengetahui tingkat penyerapan kemampuan peserta dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran yang telah disampaikan, sistem evaluasi tersebut yang dipakai dalam pelatihan ini dengan tes akhir komprehensif dengan menggunakan tes tulis dan praktikum yang menggunakan ujian praktik.

BPVP Banda Aceh hadir untuk memberikan pelatihan bagi para pencari kerja utamanya yang putus sekolah yang ingin memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku bekerja dibidang kejuruan agar menjadi tenaga kerja yang berkualitas dengan harapan melahirkan dan menyediakan tenaga kerja yang berkompeten untuk bisa meningkatkan kualitasnya dalam bekerja. Selain itu sarana prasarana juga menjadi faktor pendukung yang penting untuk menunjang keberhasilan program-program yang dimiliki BPVP Banda Aceh. Berhubungan dengan ketersediaan atau kelengkapan

sarana prasarana, terdapat perbedaan hasil wawancara dari berbagai kepala seksi bagian. Aji Pangestu (2023) mengatakan bahwasanya fasilitas yang diberikan untuk peserta sudah lengkap.

Kaitan dari peranan BPVP Banda Aceh terhadap penyediaan pelatihan untuk peningkatan keterampilan tenaga kerja terutama bagi pengangguran terdidik dapat dikatakan sangat berperan dengan proses meningkatkan produktivitas barang dan jasa sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh (Maesaroh, 2018).

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang bagaimana cara atau sistem pelatihan yang dilakukan oleh BPVP Banda Aceh ditemukan bahwa metode yang diterapkan sangat menyenangkan dan mudah diikuti serta terstruktur secara sistematis dan sesuai dengan pedoman standar nasional. Para peserta sangat bersemangat ketika mengikuti proses pelatihan karena jam praktik lebih banyak dari pada teori, sehingga peserta tidak mudah bosan dan cepat memahami materi pelatihan yang diberikan oleh instruktur. Adapun jumlah materi yang diberikan sekitar 25% (teori) dan 75% (praktik). BPVP juga didukung dengan saran dan prasarana yang lengkap. Sejauh ini belum ada kendala yang menghambat proses pelatihan yang dilakukan oleh BPVP.

Ibu Isna Khairani adalah salah satu pengajar Basic Office di BPVP, ia mengatakan bahwa pelatihan ini sangat membantu para siswa, dengan adanya pelatihan ini besar harapan mereka dapat bekerja sesuai dengan bakat dan ilmu yang mereka dapatkan selama di BPVP, karena dengan adanya sertifikat kompeten, ini juga sebagai bahan pertimbangan dan nilai tersendiri bagi siswa yang mengikuti pelatihan di BPVP. Menurut ibu Isna pelatihan selama ini sudah berhasil dan banyak perubahan yang didapatkan oleh para peserta pelatihan, yang dulunya tidak punya pekerjaan sekarang sudah memiliki pekerjaan meskipun tidak bekerja di kantor besar maupun perusahaan ternama.

Peran BPVP Banda Aceh merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan BPVP berupa pelaksanaan tugas dan fungsinya demi mencapai tujuan, didirikannya BPVP yaitu menghasilkan tenaga kerja Indonesia dan para pencari kerja yang berkualitas dan kompetitif melalui pelatihan, sertifikasi kompetensi dan penempatan tenaga kerja (Imron, 2018).

Peran Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kualitas Tenaga Kerja sesuai dengan program BPVP Banda Aceh yaitu:

- 1) Memberikan kursus atau pelatihan berbasis kompetensi terhadap angkatan kerja yang putus sekolah dan pengangguran.
- 2) Memberikan keterampilan dalam berbagai kejuruan.
- 3) Menyediakan fasilitas belajar seperti penyediaan alat tulis kantor, penyediaan tenaga pengajar, penyediaan kurikulum dan penyediaan metode pelatihan.
- 4) Memberikan kemampuan untuk melakukan kerja sendiri atau berwirausaha (Afrina et al., 2019).

#### **b) Program Favorit BPVP Untuk Lulusan Perguruan Tinggi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber, Aji Pangestu yaitu salah seorang koordinator di BPVP Banda Aceh, mengatakan bahwa saat ini kurang lebih ada lima program kejuruan pelatihan yang banyak diminati. Lima di antaranya yaitu: Kejuruan TIK, Kejuruan Garmen Appareal, Kejuruan Bisnis Manajemen, Kejuruan Gambar Bangunan, dan Kejuruan Teknik Pengelasan. Hal ini dikarenakan kelima kejuruan tersebut tergolong kejuruan yang kompleks dan memiliki tingkatan pelatihan lanjutan, serta dapat membuka peluang kerja yang lebih besar.

Pada kelima kejuruan yang dapat dikatakan favorit tersebut, peserta pelatihan nantinya akan dibagi lagi ke dalam program pelatihan. Misalnya, pada jurusan Garmen Appareal dapat dibagi lagi menjadi beberapa kelas jurusan, seperti menjahit kebaya, membordir pakaian, dan juga *fashion technology*. Peneliti nantinya akan

memilih salah satu dari beberapa kelas jurusan dari setiap ke-5 kejuruan di atas untuk mengambil sampel atau narasumber wawancara. Beberapa narasumber tersebut antara lain peserta pelatihan maupun instruktur/fasilitator.

### c) Peran dan Capaian BPVP Banda Aceh

Untuk memenuhi perannya sebagai lembaga pelatihan yang berada di bawah Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan merupakan salah satu wilayah kerja pemerintah pusat. Seperti yang dapat diketahui bahwa keterampilan itu sendiri adalah kemampuan untuk memanfaatkan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah atau membuat suatu yang lebih signifikan menciptakan nilai dari pekerjaan. Pada dasarnya, kemampuan atau kapasitas tersebut akan terus ditingkatkan dan dipersiapkan untuk meningkatkan keterampilan menjadi spesialis atau bos dari salah satu bidang keahlian saat ini (Sukirno, 2004).

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap pelayanan di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Banda Aceh pada Semester 1 Tahun Anggaran 2023 mendapat nilai rata-rata 91.12 (Sembilan Puluh Satu poin Dua Belas) dengan predikat kinerja unit pelayanan Sangat Baik. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan IKM pada Tahun 2022 dengan nilai 87,83.

Tabel jumlah perbandingan peserta BLK Tahun 2022

No	Menurut Jenis Kelamin	Persentase
1	Laki-laki	55 %
2	Perempuan	45 %

Sumber: Data sekunder BPVP Banda Aceh 2022

No	Menurut Pendidikan Terakhir	Persentase
1	Perguruan Tinggi	32,4%
2	SMA/MA	65,3

3	SMP/MTs	2,1%
4	SD/MIN	0.2%

Sumber: Data sekunder BPVP Banda Aceh 2022

No	Menurut Umur	Persentase
1	18-25 tahun	57%
2	26-29 tahun	36%
3	>30 tahun	7%

Sumber: Data sekunder BPVP Banda Aceh 2022

Di sini dapat dilihat bahwa menurut jenis kelamin, peserta dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah lebih banyak dibandingkan Perempuan. Sementara menurut pendidikan terakhir angka tertinggi dipegang oleh tingkat SMA/MA sederajat lalu diikuti dengan jenjang perguruan tinggi. Kemudian menurut jenjang usia paling banyak diikuti antara 18-25 tahun (Statistik, 2022).

Pemberdayaan para peserta di BPVP Banda Aceh menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau pemberdayaan yang dilakukan individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal penting dalam menunjang suatu pelatihan dapat berjalan dengan baik. Untuk itu sarana prasarana dalam suatu kegiatan pelatihan harus menjadi faktor utama yang diperhatikan di sini.

Dalam hal perencanaan pelatihan peranan instruktur sangatlah strategis, hal ini mengingat bahwa instruktur adalah yang mengetahui kondisi pembelajaran, baik *software* maupun *hardware* yang ada di

BPVP maupun kemampuan peserta yang akan mengikuti pelatihan. Instruktur memiliki tanggung jawab yang besar di mana mereka bertugas mendidik dan mengajarkan kepada siswa pelatihan agar kelak setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan mereka mampu memiliki keterampilan yang jauh lebih baik dan diharapkan dapat dipergunakan untuk bersaing dalam dunia kerja (Karimuddin, 2021).

Di sini peranan BPVP Banda Aceh dalam peningkatan kapasitas keterampilan peserta semakin baik. Karena ditambah dengan fasilitas sarana dan prasarana yang semakin memadai dan lengkap. Selain itu sertifikasi kompetensi kerja yang merupakan bentuk pengakuan formal terhadap kualitas lulusan pelatihan kerja atau tenaga kerja setelah mengikuti uji kompetensi juga sangat berpengaruh. Sertifikasi ini tidak dikhususkan untuk peserta, masyarakat yang ingin *skill*-nya di akui secara formal dapat mendaftar walaupun tidak mengikuti pelatihan di BPVP, dengan syarat harus lulus pada uji kompetensi. Sehingga kemampuan dan integritas para peserta dapat terukur. Oleh karena itu, BPVP memiliki peranan yang penting untuk memberdayakan masyarakat umum (Karimuddin, 2021).

#### **d) Manfaat Yang Dirasakan Peserta Didik di BPVP**

Pelatihan pengembangan organisasi dan masyarakat adalah jenis pendidikan yang secara umum mendefinisikan proses pengembangan organisasi dan komunitas. Pendidikan dan pelatihan merupakan dua komponen sistem pengembangan Sumber Daya Manusia, yang bertanggung jawab atas perencanaan, penempatan, dan pengembangan sumber daya manusia. Mereka terkait erat di seluruh sistem. Pelatihan dipandang sebagai intervensi terapeutik dalam sebuah organisasi, institusi, atau perusahaan, dan dianggap efektif dalam memecahkan masalah, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kinerja dan produktivitas organisasi, institusi, atau perusahaan terutama bagi pengangguran terdidik (Fatimah, 2021).

Dengan adanya BPVP Banda Aceh diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran masyarakat usia produktif khususnya lulusan terdidik. Hal ini sesuai dengan kebijakan Undang Undang No.13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, Tugas Pokok BPVP adalah melaksanakan Pelatihan bagi Tenaga Kerja dalam berbagai kejuruan yang tersedia. Dilihat dari tugas BPVP yaitu memberikan pelatihan dengan adanya pelatihan diharapkan dapat mengubah atau meningkatkan kualitas kerja angkatan kerja yang lebih baik.

BPVP dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja. Dengan tersedianya BPVP dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran. Dengan demikian, alumni BPVP akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kerja untuk mengembangkan diri dalam dunia industri maupun usaha wiraswasta secara mandiri (Hastomo, 2016).

Tujuan didirikannya BPVP yaitu menghasilkan tenaga kerja Indonesia dan para pencari kerja yang berkualitas dan kompetitif melalui pelatihan, sertifikasi kompetensi dan penempatan tenaga kerja. Sejalan dengan visi, misi, tugas dan fungsinya peran BPVP dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dilihat secara berhasil atau tidak (sudah berjalan efektif atau belum efektif dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja) dengan melihat dari peran BPVP yaitu: Memberikan kursus atau pelatihan terhadap angkatan kerja yang putus sekolah maupun pengangguran lulusan terdidik perguruan tinggi (Imron, 2018).

Implementasi program yang dilakukan BPVP Banda Aceh adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan sebaran lembaga pelatihan kerja, serta mendekatkan akses pelatihan kepada masyarakat atau komunitas. Dengan adanya BPVP diharapkan masyarakat memiliki ketrampilan yang mampu terserap oleh dunia usaha dan industri. BPVP Banda Aceh merupakan salah satu sarana

untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dianggap biasa untuk menggerakkan informasi, kemampuan, dan mental yang bermanfaat serta karya untuk mengurangi jumlah pengangguran khususnya di Provinsi Aceh sehingga dapat bekerja pada ekonomi daerah setempat (Karimuddin, 2021).

BPVP Banda Aceh konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pelopor pelatihan dengan cukup baik. Namun, beberapa masyarakat sekitar ada yang kurang menyadari dan memahami tujuan pelatihan kerja tersebut, sehingga rasa kedisiplinan dan kepedulian yang tertanam pada masing-masing peserta pelatihan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar masih kurang. Sementara itu, masyarakat merupakan komponen pokok dalam penyelenggaraan program, sehingga keberadaannya akan mempengaruhi kelancaran dari pencapaian tujuan program tersebut. Implementasi BPVP seperti memberikan panutan untuk bekerja seproduktif mungkin, berlaku adil dan selalu mengajarkan kedisiplinan kerja (Afrina et al., 2019).

#### **D. Kesimpulan**

1. Program pelatihan di BPVP Banda Aceh dalam mengurangi pengangguran terdidik kurang lebih totalnya berjumlah 10 kejuruan, namun kejuruan favorit di BPVP Banda Aceh umumnya ada 5 saja, yaitu: Kejuruan TIK, Kejuruan Garmen Appareal, Kejuruan Bisnis Manajemen, Kejuruan Gambar Bangunan, dan Kejuruan Teknik Pengelasan. Hal ini dikarenakan kelima jurusan tersebut tergolong kejuruan yang kompleks dan memiliki tingkatan pelatihan lanjutan, serta dapat membuka peluang kerja yang lebih besar.
2. Implementasi pelatihan vokasi oleh BPVP Banda Aceh untuk melatih keterampilan lulusan terdidik berdasarkan hasil wawancara terbukti berhasil diterapkan dengan baik dilingkungan BPVP Banda Aceh.
3. BPVP disimpulkan memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan kapasitas keterampilan peserta pelatihan, hal ini dibuktikan dari Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap

pelayanan di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Banda Aceh pada Semester 1 Tahun Anggaran 2023 mendapat nilai rata-rata 91,12 (Sembilan Puluh Satu poin Dua Belas) dengan predikat kinerja unit pelayanan Sangat Baik. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan IKM pada Tahun 2022 dengan nilai 87,83.

## Daftar Pustaka

- Afrina, E., Ramdlaningrum, H., Buhaerah, P., Setiadi, T., & Mawesti, D. (2019). *Praktik Baik Pelatihan Vokasi di Indonesia: Studi Kasus Tiga Balai Latihan Kerja Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Pihak Swasta. Perkumpulan*. Jakarta: Prakarsa.
- Faisal, & Nasution, A. H. (2016). Otonomi Daerah: Masalah Dan Penyelesaiannya Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*.
- Fatimah, N. (2021). *Implementasi Pelatihan Keterampilan Kerja di UPT Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi Provinsi Jawa*. Universitas Bhayangkara Jakarta.
- Hastomo, N. Y. (2016). *LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BALAI PELATIHAN KERJA DI KLATEN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Husna, N. (2015). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pelatihan Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Latihan Kerja (UPTD BLK) Payakumbuh*. Andalas.
- Imron, F. R. (2018). *Optimalisasi Fungsi Balai Latihan Kerja Dalam Meningkatkan Keterampilan dan Keahlian Masyarakat Untuk Memasuki Dunia (Studi Pada UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Probolinggo*. Universitas Brawijaya.
- INTALA, D. B. (2019). Bahan Presentasi: kegiatan dan anggaran 2018 dan 2019 Direktorat Bina Instruktur dan Tenaga Pelatihan. Direktorat Bina INTALA. Jakarta.
- Karimuddin. (2021). *Balai Latihan Kerja dan Upaya Mengatasi Pengangguran Studi di BLK Kota Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Maesaroh, A. A. (2018). *Analisis Efektivitas Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Kalianda)*. UIN Raden intan.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*. Bandung: Rosda.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan, U.-U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Statistik, B. P. (2021a). *Badan Pusat Statistik. Survey sosial ekonomi nasional. Jakarta. 2021*. Jakarta.

- Statistik, B. P. (2021b). *Survey sosial ekonomi nasional*. Jakarta.
- Statistik, B. P. (2022). *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2022*. Aceh.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.